

## **Al-A'raf**

### **Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat**

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

#### **Penanggung Jawab**

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

#### **Pemimpin Redaksi**

Nurisman

#### **Sekretaris Redaksi**

Tsalis Muttaqin

#### **Dewan Redaksi**

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

#### **Redaktur Ahli**

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

#### **Tata Usaha**

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

#### **Alamat Redaksi:**

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

# KOMPARATIF METODE PENSYARAHAN KITAB *FATH AL-BÂRÎ* DAN '*UMDAH AL- QÂRÎ SYARH SHAHIH AL-BUKHÂRÎ*

Ja'far Assagaf

Dosen FITK IAIN Surakarta

**Abstract :** *The article compares the interests of Islamic scholars (ulama') in the Hadith (book) of Shahih Bukhari. Two methods of interpreting hadith of Shahih Bukhari were taken from two different books (kitab). They are Fath al-Bari which was written by Ibnu Hajar al-Asqalani and 'Umdatul Qari which was written by Badr al-Dîn al-'Ainî. The explanation from Umdah al-Qârî is easier to understand than Fath al-Bari because it was arranged in systematic ways. On the other hand, Fath al-Bârî emphasizes on the explanation of the problems and describes the problems found in hadith of Shahih Bukhari in details. The differences among the Islamic scholars (ulama') in interpreting hadith of Shahih Bukhari show their interests in researching hadiths, which came originally from Prophet Muhammad PBUH.*

**Keywords:** *Shahih Bukhari, ulama', Fath al-Bari, and Umdah al-Qârî*

## I. Pendahuluan

*Shahih al-Bukhârî* yang dikenal sekarang merupakan kitab hadis terpopuler di kalangan kaum muslimin sebagai sumber hadis Nabi saw dimana kevalidannya telah diakui oleh kalangan ulama semenjak disusun oleh pengarangnya, Imam al-Bukhârî (194-256 H) sampai generasi belakangan masa sekarang, keautentikannya menjadi dasar bagi "cendikiawan" muslim untuk mengambil berbagai petunjuk praktis terhadap maksud dari kandungan ajaran al-Qur'an.

Karya monumental al-Bukhârî ini diakui oleh kaum muslimin pada umumnya bukan sekedar pengakuan tanpa sebuah penelusuran, tetapi telah diadakan penelitian terhadap berbagai aspek berkaitan dengan isi kitab shahihnya. Tentunya ini tidak terlepas dari ketekunan, kecerdasan dan kesungguhan al-Bukhârî dalam melakukan penelitian hadis kemudian disusunlah *al-Jami'*

*al-Shahih al-Musnad min Hadîts Rasulillah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi* sebagai kitab *shahih* pertama dan utama setelah kitab Suci.<sup>1</sup>

Perhatian ulama yang demikian besar terhadap *shahih* Bukhari terlihat dari beragamnya karangan mereka sehubungan dengan kitab ini, salah satu di antaranya adalah penjelasan, komentar dan uraian (syarah) terhadap isi kitab tersebut telah mencapai 82 judul kitab<sup>2</sup>. Metode pensyarahan *shahih* Bukhari dalam kitab *Fath al-Bari* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani dan 'Umdatul Qari oleh Badr al-Dîn al-'Ainî akan menjadi fokus bahasan dalam makalah ini dengan melihat beberapa hal secara komparatif.

## II. Ringkasan Sejarah Pensyarah *Shahih* al-Bukhârî

### A. Badar al-Dîn al-'Ainî (762-855 H)<sup>3</sup>

Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad yang dikenal dengan Badr al-Dîn al-'Ainî dilahirkan di

---

<sup>1</sup> Penamaan ini menurut Ibn Hajar al-Asqalânî. Lihat Abû Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad al-Asqalânî (773-852 H), *Hadyu al-Sâri Muqaddimah Fath al-Bârî*, diedit oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi dan Muhibbuddin al-Khatib, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H), h. 8. Mayoritas Muhaddisin menyatakan bahwa al-Bukhârî adalah penulis kitab *shahih* yang pertama dan kitabnya merupakan kitab paling *shahih* sesudah al-Qur'an, lihat: Abû 'Amr 'Utmân bin 'Abd Rahmân al-Syahrastûrî (w. 642 H), *Muqaddimah Ibn Shalâh fi 'Ulûm al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyyah, 1989), h. 9; Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H), *Tadrîb al-Râwî fi Syarh Taqrîb al-Nawawî*, diedit oleh 'Abd Wahhâb 'Abd Lathîf, (Riyâdh: Maktabah Riyâdh al-Hadîtsah, tth), juz I, h. 91; Muhammad bin Alwi al-Maliki (w. 2004 M), *al-Manhal al-Lathîf fi Ushûl al-Hadîts al-Syarîf*, (Jeddah: Sahar, 1982), h. 274. Bandingkan dengan al-Qâsimî, *Qawâ'id al-Tahdîts min Funûn Musthalah al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1979), h. 83. Ia menyatakan bahwa Malik ra penulis kitab *shahih* yang pertama. Ulama Magribi (Maroko) dalam hal ini, mendahulukan Muslim dari pada al-Bukhârî, lihat: al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî...*, h. 93.

<sup>2</sup> Musthafa bin 'Abdullah al-Qasthantini, *Kasyf al-Zhunnûn*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyyah, 1992), juz I, h. 545-555; Abû Yaqzhân 'Athyyah al-Jabawurî, *Mabâhîts fi Tadwîn al-Sunnah al-Muthahharah*, (Beirut: Dâr al-Nadwah al-Jadidah, tth), h. 163. Menurut M.M. Azami, syarah Bukhari mencapai ratusan, *Studies In Hadith Methodologi and Literature*, alih bahasa A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 145-146. rujukan untuk biografi al-Bukhârî lihat: Kâmil Muhammad Muhammad 'Uwaidhah, *Imâm al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992).

<sup>3</sup> Seluruh keterangan tentang al-'Ainî dinukil dari pengantar dalam kitâb Badr al-'Ainî berjudul 'Umdah al-Qâri Syarh *Shahih* al-Bukhârî, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), juz I, h. 2-10.

'Ain-Tab pada 17 Ramadhan 762 H ( ada yang berpendapat 26 Ramadhan). Sejak kecil ia mengenyam pendidikan di rumah dari ayahnya seorang ulama dan qadhi di kota kelahiran al-'Ainî, juga dari beberapa ulama di negerinya sampai ia menjadi seorang alim dan menggantikan posisi ayahnya. Sebelum ayahnya mangkat (784 H), al-'Ainî telah melakukan rihlah dalam rangka menuntut ilmu dan terus dilakukan setelah wafat ayahnya. Beberapa kota pernah disinggahi seperti Halb, Syam, Quds dan lainnya kemudian ia menetap di Mesir (Cairo), bersama gurunya 'Alâ al-Dîn 'Alî bin Aḥmad al-Siramî (788 H) dengan menjalankan tugas sebagai guru dan qadhi dalam mazhab Hanafi.

Para ulama di zamannya mengakuinya sebagai seorang alim dalam tafsir, hadis, fiqih dan bidang keagamaan lainnya. Beliau banyak berguru pada ulama di zamannya dan mempunyai banyak murid. Al-'Ainî juga termasuk ulama produktif dalam penulisan, terdapat banyak sekali karangannya berkaitan dengan ilmu keislaman, dalam bidang hadis misalnya terdapat *syarḥ sunan Abî Dâud* (II jilid) dan *syarḥ al-Bukhârînya* yang sangat terkenal 21 jilid, '*Umdah al-Qâri*' disusun dalam jangka seperempat abad<sup>4</sup>. Kesibukannya yang padat "mengharuskan" ia melepaskan jabatannya sebagai Qadhi untuk lebih berkonsentrasi pada pengajaran dan penyusunan. Di usia ke 93 al-'Ainî meninggal pada malam Selasa 4 Dzulhijjah 855 H di Cairo, jenazahnya dishalatkan di Azhar.

#### B. Ibn Hajar al-'Asqalânî (773-852 H)<sup>5</sup>

*Muḥaddiths* terkenal Abû Fadhl Aḥmad bin 'Ali bin Muḥammad al-'Asqalânî atau yang termasyhur dengan Ibn Hajar *al-hâfîzh* dilahirkan suatu tempat di tepian sungai Nil pada bulan Sya'ban 773 H. Sebagaimana al-'Ainî, Ibn Hajar

---

<sup>4</sup> Gurunya seperti Zain al-Dîn 'Abd Raḥîm al-'Irâqî (w. 806 H). Terdapat karangan al-'Ainî tentang biografi para gurunya bernama *Mu'jam al-Syuyûkh*. Ulama menilai al-'Ainî sebagai orang yang dapat menandingi Ibn Hajar al-'Asqalânî dalam karangan, baik secara kuantitas maupun kualitas, Lihat dalam pengantar '*Umdah al-Qâri*, h. 2, 8.

<sup>5</sup> Selain kitab *Syadzarat al-Dzahab* karya Ibn 'Imâd al-Dimasyqî (w. 1089 H) dan kitâb *Badr al-Thâli*' karya al-Syaukânî (w. 1250 H), keterangan tentang Ibn Hajar al-'Asqalânî, juga dapat dilihat dalam karya Muḥammad Kamâl al-Dîn 'Izz al-Dîn berjudul *Ibn Hajar al-'Asqalânî Muarrikhan*, (Beirut: 'Alâm al-Kutub, 1987, cet I), khususnya h. 13-14, 16, 21, 27-29, 32, 34, 41, 43, 64,106-109.

berasal dari keluarga yang tekun dengan ilmu agama, ayahnya seorang yang alim dalam bidang fiqih, bahasa dan sastra Arab. Ibn Hajar dibesarkan dalam keadaan yatim di bawah pengawasan al-Zaki al-Kharubî ( Abû Bakar bin `Ali bin Ahmad), dan dimasukkan di madrasah ketika ia menginjak usia 5 tahun.

Di masa ini banyak ulama kaliber masih hidup sedangkan mereka adalah ahli dalam bidang disiplin ilmu masing-masing. Sehingga tidaklah mengherankan sekaligus merupakan anugerah bagi Ibn Hajar dapat menimba berbagai disiplin ilmu tersebut dari mereka seperti al-`Irâqî (806 H) ahli dalam hadis, Burhân al-Tanukhî (800 H) ahli Qiraat, al-Ghamarî (802 H) ahli bahasa dan selain mereka. Ia juga melakukan perlawatan ke berbagai wilayah Islam seperti Iskandariah, Yaman, Hijaz, Syam dan lainnya dalam rangka menambah ilmu pengetahuan.

Ibn Hajar di kenal sebagai ulama yang alim di zamannya, tidaklah mengherankan kemudian ia menjadi qadhi dalam mazhab Syafi`î dalam jangka waktu yang cukup lama. Karangan beliau mencapai 150 buah judul di antaranya *Tahdzîb al-Tahdzîb*, *Bulûqh al-Marâm* dan *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* yang dimulai pada 817 H sampai selesai tahun 842 H. Pada malam sabtu 18 Dzulhijjah 852 H, ia wafat setelah mengalami sakit beberapa hari selesai menagajar, jenazahnya dishalatkan pula secara ghaib dari berbagai wilayah Islam.

### III. Metode Pensyarah.

#### A. Syarh *Umdah al-Qârî*

Dalam mensyarah *shahîh al-Bukhârî*, al-`Ainî membagi secara garis besar metode pensyarahannya menjadi 2 bagian yaitu secara global dan spesifik.

Pada bagian pertama al-`Ainî sebelum menjelaskan isi dari kitab shahih dimaksud, ia memulai dengan memaparkan beberapa permasalahan berkaitan erat dengan kitab shahih tersebut. Penjelasan global pada bagian pertama ini terdiri dari 10 sub bagian, terdiri dari<sup>6</sup>:

1. Keterangan tentang penamaan kitab syarahnya dengan *Umdah al-Qârî*, meliputi proses pembelajaran *shahîh*

---

<sup>6</sup>al-`Ainî, *Umdah al-Qârî*, h. 3-11.

*al-Bukhârî* dilalui al-`Ainî dengan metode *al-Samâ'* dari 2 guru besarnya yaitu Imam Zain al-Dîn `Abd Raḥîm al-`Irâqî dan Taqyuddin Muḥammad bin Mu`in al-Dîn al-Dajawî, dengan sanad bersambung sampai pada Imam al-Bukhârî ra<sup>7</sup>.

2. Keterangan ulama tentang kedudukan *shahîh alBukhârî* sebagai kitab tervalid setelah al-Qur'an, disertai pendapat ulama Maqrib mendahulukan shahih Muslim.
3. Pernyataan al-Hâkim (405 H) tentang jumlah hadis yang memenuhi persyaratan *shahîh* dalam karya al-Bukhârî dan Muslim tidak mencapai 10 ribu.
4. Jumlah hadis musnad yang terdapat dalam *shahîh alBukhârî* 7275 dengan pengulangan dan 4000 tanpa pengulangan, dan pendapat `Umar al-Mayanasyî tentang jumlah hadis al-Bukhârî 7610 lebih serta hadis hukum al-Bukhârî dengan Muslim yang mencapai 1200 hadis.
5. Jumlah hadis dalam al-Bukhârî di setiap kitab ( Bagian sebelum istilah bab).
6. Kelompok orang yang al-Bukhârî meriwayatkan hadis dari mereka, terdiri dari 5 thabaqah.
7. Orang-orang yang tidak dijarḥ oleh al-Bukhârî dalam *shahîhnya* seperti `Ikrimah, sedangkan menurut sebagian *Mutaqaddimin* mereka pantas dijarḥ.
8. Perbedaan antara *i`tibâr*, *mutabi`* dan *syâhid*<sup>8</sup> dan penggunaan al-Bukhârî dalam *shahîhnya*.
9. Menetapkan beberapa nama yang terulang tapi berbeda dalam penyebutan dimulai dengan huruf hijaiyah, seperti al-Barâ' dengan al-Barrâ'.
10. Periyaayatan Bukhari dengan *shiqah jazm* dan *tamridh* dan penilaian keshahihannya.

---

<sup>7</sup> Masih terdapat satu sanad lagi melalui Khalil at-Tharantaya, tapi agaknya prosesnya tidak secara keseluruhan dari isi kitab shahih Bukhari sebagaimana kedua guru al-`Aini di atas. Lihat pengantar dalam *'Umdah al-Qârî*, h. 5.

<sup>8</sup> *I'tibar* adalah melacak beberapa jalan periwayatan suatu hadis dari seorang perawi untuk mengetahui apakah ada perawi lain yang juga meriwayatkan hadis itu ataukah tidak. Adapun *mutabi'* adalah suatu hadis yang memiliki jalur lain dalam periwayatan baik itu secara lafad dan makna maupun maknanya saja tapi sumber pengambilan dari individual (sahabat) yang sama, sedangkan *syahid* dari individual yang berbeda. Ketiga definisi diatas lihat, Maḥmûd al-Thaḥḥân, *Taisîr Musthalah al-Hadîts*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tth), h. 141; al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî*, h. 241-245 beserta penjelasannya.

Penjelasan secara global ini diakhiri dengan muqaddimah (sebelum memulai *syarh al-Bukhârî*) berisi keterangan yang berhubungan dengan ilmu hadis, mencakup devinisinya, faedah dan obyek kajian hadis.

Pada bagian kedua isi dari kitab *shahîh al-Bukhârî* dijelaskan satu persatu, misalnya kitab iman. Sebelum memasuki hadis tentang iman al-`Ainî memberikan penjelasan dan komentar tentang iman dari berbagai aspeknya seperti definisi iman, pendapat ulama, dan hakekat iman dengan menggunakan teks (ayat maupun hadis dan pendapat) yang termaktub dalam Bukhari sebagai sumber<sup>9</sup>.

Ketika membahas sebuah hadis, terdapat beberapa aspek yang diangkat dalam memberikan uraian mencakup perawinya, nisbah, kelompok orang dalam sanadnya, perawi selain al-Bukhârî yang meriwayatkan, aspek kebahasaan mencakup *i'râb*, *balaqah*, *ma`ânî*, dan diakhiri dengan tanya jawab. Contoh hadis sebagai berikut<sup>10</sup>:

... عن النبي صلى الله عليه وسلم قال آية الإيمان حب الانصار وآية النفاق بغض الانصار.

1. Perawi dalam hadis ini terdiri dari 4 orang yaitu Abû Walid al-Thayalîsî Hisyâm bin `Abd Mâlik (w. 227 H), Syu`bah bin Hajjâj (w. 160 H), `Abdullah bin `Abdullah bin Jabr dan sahabat Anas bin Mâlik ra (w. 93 H). penjelasan perawi meliputi nama aslinya, orang yang meriwayatkan hadis darinya, penilaiain ulama, tahun lahir dan wafatnya perawi. Perawi yang telah atau pernah disebutkan pada bagian hadis lain tidak dicantumkan dalam hadis berikutnya, seperti Syu`bah bin Hajjâj dalam hadis ini karena sudah terdapat keterangan tentangnya pada hadis lain<sup>11</sup>, hanya saja tidak dijelaskan tempat di mana tokoh dimaksud disebutkan.
2. Nisbah perawi seperti al-Thayâlîsî berasal berasal dari bai`

<sup>9</sup> al-`Ainî, *Umdah al-Qâri*, h. 101-118

<sup>10</sup> al-`Ainî, *Umdah al-Qâri*, h. 150-152. Matan hadis di atas dapat dilihat dalam Abû `Abdillah Muhammad bin Ismâ`il al-Bukhârî (194-256 H), *Shahîh al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr al-Yamâmah, cet III, 1987), juz I, h. 14.

<sup>11</sup> al-`Ainî, *Umdah al-Qâri*, h.130.

- thayâlisah dengan menjelaskan cara bacanya .
3. Hadis di atas diriwayatkan oleh dengan cara *simâ'*, pengkhabaran baik secara individual maupun kelompok dan diantara nama perawinya ada yang menyamai nama bapaknya yaitu `Abdullah bin `Abdullah.
  4. Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh Bukhârî di bab *fadhâ'il Anshâr* dari Muslim bin Ibrâhîm dari Syu`bah. Imam Muslim dan al-Nasâ'î juga meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda.
  5. Aspek bahasa dalam hadis ini, misalnya dijelaskan kata Anshâr adalah jama` berasal dari kata *nâshir* sebagaimana kata *Ashhâb* dari kata *shâhib* beserta perbedaan asal kata.
  6. Penjelasan *i'râb* dan *ma`ânî* meliputi matan hadis seperti lafad *آية الايمان* adalah kalam *idhâfi marfu` bi al-ibtidâ'* dan khabarnya adalah lafad *حب الانصار* , dan bertemunya *mubtadâ'* dan *khabar* sedangkan kedua-duanya ma`rifah memberikan faedah *hasr*.
  7. Tanya jawab dalam hadis ini berupa pernyataan-pernyataan yang “pernah diketahui” oleh pensyarah kemudian diberikan jawabannya, misalnya apakah orang yang membenci mereka akan tetap dikatakan munafiq sementara hatinya tetap percaya.

Dalam menjelaskan hadis-hadis berkaitan dengan hukum, al-`Ainî tidak mengalpakkannya, ia membahas *istinbath* hukum dari hadis yang terdapat di dalamnya fiih.<sup>12</sup>

#### B. *Syarh Fath al-Bârî*.

Dapat dikatakan bahwa kitab *Syarh Fath al-Bârî* merupakan *syarh* bagi *shahîh al-Bukhârî* yang paling terlengkap<sup>13</sup>. Kitab ini oleh penyusunnya disusun sedemikian rupa sehingga mencakup berbagai masalah keagamaan, pensyarahan dilakukan dengan diawali sebuah kitab bernama

---

<sup>12</sup> Sebab tidak semua hadis dalam Bukhari mengandung hukum yang dapat dibahas, untuk lebih detail contohnya akan dipaparkan saat mengadakan komperatif dengan syarah *Fath al-Bârî*.

<sup>13</sup> al-Jabawurî, *Mabâhîts fî Tadwîn*, h. 163. Pakar sosiolog Islam Ibn Khaldun (w. 808 H) pernah mengatakan bahwa pensyarahan Bukhari masih merupakan hutang yang mesti dilunasi oleh umat ini, seandainya beliau masih hidup saat Ibnu Hajar dan al-`Aini menyelesaikan syarahnya niscaya ia akan mengatakan hutang tersebut telah dilunasi. Lihat pengantar dalam al-`Aini, *Umdah al-Qârî*, h. 9.



*Hadyû al-Sârî* atau lebih dikenal dengan *Muqaddimah Fatḥ al-Bârî*. Metode yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut, pertama penjelasan tentang *shahîh al-Bukhârî* secara menyeluruh dari berbagai aspek hal ini dilakukan pengarang dalam kitab *Muqaddimah Fatḥ al-Bârî* (1 jilid) , kedua Penjelasan terperinci dari setiap teks dalam *shahîh al-Bukhârî* pada kitab *Fatḥ al-Bârî* (13 jilid atau 15 jilid).

Kitab *Muqaddimah* berisi tentang beberapa masalah yang berkaitan erat dengan hadis-hadis yang akan dijelaskan dalam *Fatḥ al-Bârî*, disusun secara sistematis menjadi 10 pasal yang dapat disebutkan secara ringkas sebagai berikut<sup>14</sup>:

1. Sebab musabab al-Bukhârî ra. mengarang kitab *shahîh*nya.
2. Penamaan *shahîh al-Bukhârî* dan hadis-hadis yang dimasukkan dalam kitabnya dengan persyaratan yang diakui oleh ulama sehingga menjadi kitab tervalid sesudah al-Qur'an.
3. Faedah dari peringkasan sanad dan pengulangan dalam bab yang lain
4. Penjelasan mengenai hadis *mu'allaq* yang *marfû`* dan *mauqûf* dengan hukum-hukumnya, disertai uraian hadis-hadis disistematikan berdasarkan kitab, dimulai dari *Bad'u al-Wahyi* sampai *al-Tauhîd*.
5. Susunan berbagai lafazh *gharîb* dijelaskan secara tertib (abjad hijaiyah), seperti lafazh *بيعة* dengan dimajurkan pada awalnya berarti *الكنيسة* gereja atau tempat peribadatan orang yahudi sebagaimana gereja bagi kaum nasrani, dan *بيعة* dimansubkan huruf awalnya berarti mengganti (membeli) biasanya digunakan dalam transaksi.
6. Dalam pasal ini disebutkan nama orang yang sama nasabnya, gelaran (*laqab* dan *kunyah*) dalam tulisan tetapi berbeda dalam penyebutan, *mu'talif wa mukhtalif* seperti lafadz *البراء* , ditakhfifkan huruf awalnya dibaca al-Barâ' sahabat Nabi (al-Barâ' bin `Azib w. 71/72 H), atau di tasydidkan dibaca al-Barrâ' seorang tabi'in ( Abu `Âliyah Ziyâd bin Fairus w. 90 H).
7. Pasal ini terdiri dari beberapa sub pasal diantaranya menjelaskan tentang nama-nama perawi yang "dibiarkan"

---

<sup>14</sup> Keterangan lengkap tentang 10 pasal tersebut lihat Ibnu Hajar, *Hadyu al-Sârî*, h. 3-8, 15-17, 73, 91, 209-210, 222-225, 248-249, 285-286, 384, 465-466, 474-477.

padahal nama itu dimiliki oleh banyak orang dengan meyertakan tempat atau bab dalam shahih di mana nama orang itu disebut berdasarkan huruf hijaiyah seperti nama Ahmad yang dimiliki tidak kurang dari 7 orang, perawi yang disebutkan dengan nama ayah atau kakeknya, perawi yang disebutkan dengan nasab, atau gelarannya disebut berdasarkan tertib kitab dalam *shahih* al-Bukhârî.

8. Menjelaskan hadis-hadis dalam *shahih* berdasarkan kitab yang dikritik oleh sementara ulama seperti al-Dâraquthnî (w. 385 H) dan lainnya, dengan disertakan jawaban-jawabannya.
9. Nama-nama perawi yang "dituduh" tidak layak disusun berdasarkan huruf hijaiyah, dengan menjawab pertentangan dengan menyertakan tabi' dan syâhid secara terperinci seperti Ahmad bin Basyîr al-Kûfi Abû Bakar `Amr bin Hârîts al-Makhzumî (w. 197 H) dikritik oleh al-Nasâ'î (w. 303 H) dan `Utsmân al-Dârimî, sedangkan Ibn Ma`in (w. 233 H) dan Abû Zur`ah<sup>15</sup> menguatkannya. Al-Bukhârî meriwayatkan 1 hadis darinya dengan memiliki tabi' pada kitab al-Thib. Pasal ini memuat pula tuduhan yang diajukan pada perawi *shahih* al-Bukhârî baik itu berkaitan dengan i'tiqad maupun perbuatan mereka.
10. Pasal terakhir ini berisi tentang jumlah hadis dalam *shahih* al-Bukhârî sebanyak 7397 hadis dengan pengulangan, yang *mu`allaq* berjumlah 1341 buah, *muttabi`* 344 buah berarti jumlah keseluruhan hadis dalam *shahih* al-Bukhârî adalah 9082, belum ditambah dengan hadis *mauqûf* dan *maqthu`*, dengan menyertakan hitungan hadis *mu`allaq* dan *muttabi`* dalam setiap kitab<sup>16</sup>. Dirincikan jumlah hadis pada setiap kitab misalnya kitab iman terdapat 51 hadis, kitab buyu' 191 dan lainnya. Diuraikan pula nama para

---

<sup>15</sup> Terdapat sekitar 6 orang yang diberi gelar Abû Zur`ah lihat Ibn Hajar, *Tahzîb al-Tahzîb*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), juz 12, 108-110. Kemungkinan Abu Zur`ah dimaksud adalah `Ubaidillah bin Abdul Karim (w. 264 H), *Tahzîb al-Tahzîb*, juz 7, h. 28-30.

<sup>16</sup> *Tahzîb al-Tahzîb*, h. 468-469. Jumlah hadis sekitar 6397 dengan pengulangan tanpa hadis *mu`allaq* dan *mutabi`*. lihat: Muḥammad Mahfudz bin `Abdullah al-Tirmisî, *Manhaj Dzawi an-Nazhar*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), h. 18, Bandingkan pula dengan hitungan Ibn Shalâh, bahwa hadis dalam al-Bukhârî dengan pengulangan 7275 buah, sedangkan tanpa pengulangan 4000 buah, lihat: Ibn Shalâh, *Muqaddimah Ibn Shalâh*, h. 10.

sahabat yang meriwayatkan hadis *mu'llaq* maupun *maushûl*, dan sahabat dari kalangan wanita seperti `Â'isyah (w. 57 H) dan `Asmâ' (w. 73 H) keduanya anak Abû Bakar ra yang meriwayatkan hadis dalam *shahîh al-Bukhârî*. Pasal ini ditutup dengan biografi al-Bukhârî ra.

Penjelasan terperinci bagian kedua ditempuh dengan metode menguraikan teks-teks hadis dalam *shahîh al-Bukhârî* meliputi nama perawi dijelaskan huruf beserta bacaannya bahasa termasuk ilmu nahwu, kandungan matan dari hadis dan sub ini merupakan bahasan paling terbanyak dalam *Fatḥh al-Bârî*. Hal ini terlihat misalnya pada hadis berikut ini<sup>17</sup>

... المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده والمهاجر من هجر ما نهى الله

عنه

Para perawi dalam *sanad* hadis di atas terdiri dari 6 orang selain al-Bukhârî yaitu Adam bin Iyâs (w. 220 H), Syu`bah (w. 160 H), menerima dari `Abdullah bin Safar dan Ismâ`îl (w. 145 H) keduanya dari al-Sya`bî (w. 103 H ?) dari `Abdullah bin `Amr bin al-`Ash (w. 63 H). Ibn Hajar agaknya hanya menjelaskan perawi yang kurang dikenal<sup>18</sup>, tetapi penjelasannya tidak langsung kepada perawi tersebut melainkan melalui nama orang tuanya misalnya dalam contoh perawi di atas. Adam tidak dijelaskan demikian pula dengan `Abdullah bin Safar, yang dijelaskan adalah Iyas bapaknya Adam nama sebenarnya `Abd Raḥmân ada yang mengatakan Nahiah, Abî Safar nama aslinya Sa`îd bin Yuhmad. Fenomena ini agaknya didasari agar pelacakan terhadap perawi dimaksud lebih mudah. Dalam aspek bahasa dijelaskan misalnya Ismâ`îl *isim majrur bil fatḥhah* karena dia sebagai *athaf*, sedangkan keterangan tentang `Abdullah bin `Amr ditekankan bahwa keduanya adalah sahabat, kemungkinan untuk menghilangkan kemusykilan sebab tidak semua orang tua dan anaknya adalah sahabat seperti

<sup>17</sup>al- Bukhari, *Shahîh...*, h. 13.

<sup>18</sup> Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bârî*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1379 H), juz I, h. 53. Kenyataan ini dapat juga dilihat pada hadis tentang permulaan wahyu, perawinya terdiri dari Abdullah bin Yusuf (w. 218 H), Hisyâm bin `Urwah bin Zubair (w. 145 H), `Urwah bin Zubair (w. 94 H ?), `Â'isyah ra (w. 56/57 H). Lihat Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bârî*, h. 4. Dalam *Fatḥh al-Bârî*, hanya perawi terakhir yang dijelaskan (Abdullah) dan perawi pertama dalam hadis permulaan wahyu, itupun berkaitan dengan kata *Um al-Mu'minin* yang disandarkan pada isteri-isteri Nabi saw, lihat: Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bârî*, h. 18-19.

Abân bin `Utsmân bin `Affân (20-105 H).

Saat memberikan komentar terhadap materi (hadis) dalam *shahîh al-Bukhârî*, Ibn Hajar tidak meninggalkan aspek bahasanya terutama nahwu, seperti lafazh *المسلم* pada hadis di atas ditambahi *ال* memiliki makna sempurna. Setelah itu kemudian dijelaskan maksud dan kandungan hadis tersebut, dan agaknya ini yang menjadi fokus bahasan dalam syarh al-Bukhârî ini.

Komentar dan penjelasan ulama dicantumkan kemudian diulas oleh Ibn Hajar, sebagaimana hadis di atas diungkapkan pendapat al-Khatabî bahwa muslim yang *afdhal* adalah mereka yang dapat menunaikan hak-hak Allah dan manusia. Dan merupakan ciri dari orang muslim sekaligus bisa menjadi suatu anjuran agar seorang muslim memperbaiki hubungannya dengan sang Pencipta, sebab jika menjalin hubungan baik dengan sesama manusia diharuskan maka dengan sang *Khâliq* adalah lebih utama.

Dikhususkan penyebutan lidah dengan tangan dikarenakan lidah merupakan alat atau sarana untuk mengungkapkan apa yang ada sedangkan tangan dikarenakan kita umumnya mengerjakan sesuatu dengannya. Dikecualikan dalam pengertian ini (selamatnya muslimin dari tangannya) misalnya melaksanakan *hudûd* dan *ta`zîr* terhadap muslim yang lain. Tangan secara *maknawiyah* dapat diartikan dengan *istilâ'* yaitu mengambil hak orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan -berarti ia bukan seorang muslim-.

Adapun lafazh *muhâjir* (meninggalkan) memiliki 2 makna, secara zhahir (fisik) maupun batin (spritual), yaitu meninggalkan segala yang menjadi bisikan nafsu amarah dengan syaitan sedangkan arti yang disebutkan pertama adalah meninggalkan fitnah dengan membawa agama keduanya mengandung makna *jawâmi` al-hikam*.

Hadis di atas merupakan periwayatan al-Bukâhrî secara individual dari Muslim, tapi Muslim meriwayatkan dari jalur yang lain dengan ma`na. Ibn Hibbân (w. 354 H) menambahkannya dalam *shahîh*nya melalui sahabat yang sama dengan al-Bukhârî, demikian juga dengan al-Hâkim (w. 405 H) dalam *Mustadrak*nya melalui jalur sahabat Anas (w. 93 H) dengan lafadz *المؤمن من أمانة الناس*, dimaksud dengan *an-Nas* dalam hadis ini adalah kaum muslimin secara spesifik dan

penyebutannya hanya sekedar untuk meringkaskan dan cakupan ma'nanya lebih luas demikian menurut Ibn Hajar<sup>19</sup>.

#### IV. Perbandingan Syarah.

Untuk mendapatkan suatu model atau ciri dari pensyarahannya masing-masing kitab *-Fath al-Bârî & 'Umdah al-Qârî* terhadap *shahîh al-Bukhârî*, agaknya dengan mengadakan suatu komperatif terhadap hadis yang diterangkan. Berikut ini dicantumkan hadis sebagai contoh disertai ulasan dari masing-masing pensyarahannya.

Hadis Nabi saw berkaitan dengan kesucian dalam melaksanakan shalat<sup>20</sup>

... لا تقبل صلاة من احدث حتى يتوضأ قال رجل من حضر موت ما لحدث  
ياأبا هريرة قال فسأه اوضرا ط.

Ketika memberikan uraian terhadap hadis di atas al-'Ainî seperti biasa menempuh metode yang telah dibakukan olehnya, memulai dengan keterangan dari para perawi hadis diatas terdiri dari 5 orang yaitu Ishâk bin Ibrâhîm al-Handzalî (w. 237 H), 'Abd Razzâq (w. 211 H), Ma'mar bin Râsyid (w. 150 H), Hammâm bin Munabbih (w. 131 H), dan Abû Hurairah ra (w. 58 H). Hanya saja ia tidak menjelaskan tentang perawinya, karena keadaan perawi tersebut telah diterangkan pada hadis yang lain. Tetapi ia tetap menyebutkan bahwa ke 5 perawi dimaksud hadis mereka dirwayatkan juga oleh 6 imam hadis terkenal kecuali Ishâk bin Rahawaih (nama sebenarnya lihat perawi ke 5) sebab Ibn Mâjah (w. 273 H) tidak mengambil hadis melalui jalurnya. Sedangkan mereka -Perawi- termasuk orang Yaman dan memiliki kitab Musnad kecuali Ishâk bin Rahawaih, dan proses penerimaan hadis melalui *tahdîts*, *ikhbâr* dan *'an 'anah*. Di sini letak perbedaannya dengan Ibn Hajar, karena yang disebutkan kedua tidak menjelaskan perawi hadis di atas. Sekalipun Ibn Hajar telah menjelaskan biografi ringkas perawinya pada hadis yang lain, tetapi ketika memberikan uraian tentang hadis dimaksud ia tidak "menyinggung" sedikitpun tentang mereka sedangkan al-'Ainî tidak<sup>21</sup>.

<sup>19</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, h. 53-54.

<sup>20</sup> Lafadz hadisnya lihat al-Bukhari, *Shahîh...*, h. 63. Hadis di atas diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Muslim (w. 261 H), al-Tirmizî (w. 279 H) dan al-Dârimî (w. 255 H). lihat: A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufâhras li Alfâdz al-Hadîts al-Nabawî*, Leiden: Brill, 1965), juz 5, h. 243.

<sup>21</sup> Al-'Ainî, *'Umdah al-Qârî*, juz II, h. 244; Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, h. 234.

Hadis tersebut juga terdapat di bab *tark al-hiyal* dan diriwayatkan pula oleh Muslim, Abû Dâud dan al-Turmudzî (al-Tirmidzi) demikian keterangan kedua pensyarah. Tetapi Ibn Hajar tidak menjelaskan lebih lanjut letak hadis dimaksud dalam shahih Muslim misalnya pada bab *taharah* dan lainnya sebagaimana dilakukan al-'Ainî. Hanya saja pensyarah *Fath al-Bârî* lebih jauh menerangkan beberapa sumber hadis di atas dengan memberikan penilaian bahwa semua sumber dimaksud tidak memenuhi kriteria Imam al-Bukhârî<sup>22</sup>.

Lafadz *أحدث* pada hadis di atas memiliki arti apa yang membatalkan kesucian menurut *fuqahâ'*. Adapun lafadh *حضر موت* adalah nama sebuah negeri di Yaman sekaligus qabilah, sedangkan kata *فساء* adalah angin yang keluar dari dubur tanpa bunyi. Demikian diterangkan al-'Ainî saat menjelaskan ma'na bahasa hadis di atas. Ibnu hajar justeru menerangkan segi nahwu dari hadis tersebut misalnya kata *لا تقبل* didhomamkan huruf *التاء* sebagai *naib fail* yang dijelaskan al-'Ainî pada penjelasan tentang *i`râb*<sup>23</sup>.

Penjelasan mengenai ma'na yang terkandung dalam hadis di atas diterangkan oleh kedua pensyarah dengan adanya kemiripan misalnya, lafadz *لا تقبل* disamakan artinya dengan *صحة* ) yaitu bagian-bagian, sedangkan hakikat dari diterimanya -shalat-ketaatan yang cukup. Lebih lanjut menurut mereka diterimanya sesuatu amal secara syara' adalah memperoleh pahala, ini jelas berbeda dengan pengertian *sah* sebelumnya dengan sebuah tamsil dari al-'Ainî sahnya shalat seorang peminum khamar menurut sebagian ulama Syafi'î. Lafazh *أحدث* dijelaskan sebagai orang yang mendapati *hadas* yaitu ibarat tentang batalnya wudhu sedangkan menurut Ibn Hajar sebagai apa saja yang keluar dari salah satu dua jalan tetapi ia tidak menafikan adanya penyebab lain yang dapat membatalkan wudhu dengan menyebutkan beberapa hada yang menjadi ikhtilaf para ulama seperti menyentuh kemaluan, wanita dan muntah, penyebutan Abû Hurairah tentang kedua macam angin yang keluar dari dubur untuk memberikan keterangan yang lebih mudah dan keduanya biasanya sering terjadi pada seseorang di tengah shalatnya. Ditambahkan al-'Ainî karena buang air besar

<sup>22</sup> al-'Aini, *'Umdah al-Qârî*, juz II, h. 244; Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, h. 234.

<sup>23</sup> al-'Aini, *'Umdah al-Qârî*, juz II, h. 244; Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, h. 234.

maupun kecil tidak terjadi pada seseorang di waktu shalatnya<sup>24</sup>.

Hadis tersebut di atas mengandung aspek hukum, oleh al-`Ainî dijelaskan mengandung 2 hal yaitu shalat membutuhkan kesucian sehingga masuk dalam pengertian ini semua jenis shalat termasuk shalat jenazah dan dua hari raya dengan menambahkan adanya kebatilan dalam pendapat Jarir at-Thabarî (w. 360 H, bukan imam al-Thabarî w. 310 H) tentang sahnya shalat jenazah seseorang tanpa wudhu dengan menguraikan pendapat ulama Syafi’I dan Jumah yang mengatakan orang tersebut berdosa bila ia kerjakan dengan sengaja sedangkan menurut Abû Hanîfah (w. 150 H) orang tersebut telah “kufur” karena mempermainkan., kedua batalnya shalat seseorang bila terdapat *hadas* baik itu dapat diikhtiarî maupun tidak. Penjelasan kedua meyerupai uraian Ibn Hajar dengan tambahan pengarang *Fatḥh al-Bârî* bahwa wudhu tidak diwajibkan pada setiap shalat karena diterimanya shalat meniadakan tujuan dari wudhu tetapi shalat baru diterima setelah adanya wudhu. Dan pelaksanaan wudhu yaitu dengan air atau sesuatu yang dapat menyamainya seperti tayamum. Dan diterima shalat bila seseorang telah berwudhu dan memenuhi syaratlainnya berkenaan dengan shalat.<sup>25</sup>

Dari contoh hadis di atas dapat dilihat letak perbedaan dari kedua pensyarah *shahîh al-Bukhârî*, di mana al-`Ainî saat menerangkan suatu hadis ia selalu memulai dengan metode yang telah ditentukan sendiri olehnya (lihat halaman 5-6). Ibn Hajar agaknya lebih memfokuskan pada aspek nahwu dan maklud atau kandungan hadis yang diterangkan. Hemat penulis kondisi ini terjadi, disebabkan dua faktor, *pertama* Ibn Hajar telah menyusun sebuah kitab yaitu *Muqaddimah Fatḥh al-Bârî* dalam rangka mengantarkan ke pada pembaca untuk lebih mengetahui maksud dari isi kitab *Fatḥh al-Bârî* nantinya atau ringkasnya kitab *Muqaddimah Fatḥh al-Bârî* merupakan kunci untuk memahami kitab *Fatḥh al-Bârî*, sehingga para perawi terutama yang diperselisihkan dan matan hadis yang dianggap tidak “layak” telah dijelaskan secara terperinci dalam kitab yang disebutkan pertama. *Kedua*, karangan Ibn Hajar tersebut lebih dahulu selesai dan dipublikasikan di hadapan umat Islam dibanding dengan kitab syarh al-`Ainî terhadap *shahîh al-Bukhârî*. Karangan Ibn Hajar

<sup>24</sup> al-`Ainî, *Umdah al-Qârî*, juz II, h. 244; Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bârî*, h. 235.

<sup>25</sup> al-`Ainî, *Umdah al-Qârî*, juz II, h. 245; Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bârî*, h. 235.

dimaksud telah selesai pada tahun 842 H sedangkan syarah *'Umdah al-Qâri* diselesaikan pada tahun 847 H, 5 tahun sbelum wafatnya Ibnu Hajar<sup>26</sup>. Sehingga tidak menutup kemungkinan al-`Ainî telah mendapat naskah *Fatḥ al-Bârî*, fenomena ini dikuatkan dengan adanya riwayat bahwa al-`Aini telah membaca karangan Ibn Hajar dimaksud juz demi juz dari salah seorang temannya pengarang *Fatḥ al-Bârî*.<sup>27</sup>

Kenyataan ini, kemudian menghantarkan penyusunan *'Umdah al-Qâri* pada satu sisi dapat dikatakan lebih sistematis karena setiap hadis disertakan dengan penjelasan terdiri 7-8 komponen yang konsisten dibanding dengan *Fatḥ al-Bârî* tetapi kitab yang disebutkan kedua ini lebih dalam uraiannya dalam menjelaskan kandungan suatu hadis dalam *shahîh al-Bukhârî*. Dari sisi pendalaman tentang *shahîh al-Bukhârî* kemungkinan besar *Fatḥ al-Bârî* memiliki nilai plus dibanding syarah *'Umdah al-Qâri* tetapi dari segi praktisnya kitab al-`Ainî lebih mudah dijadikan rujukan.

## V. Kesimpulan

1. Terdapat beragamnya karya para ulama hadis dalam mensyarah kitab shahih Bukhari menandakan bahwa perhatian mereka demikian besar terhadap hadis Nabi saw.
2. Kitab *'Umdah al-Qâri* karangan Badr al-Dîn al-`Ainî dan *Fatḥ al-Bârî* karangan Ibn Hajar dan *'Umdah al-Qâri* merupakan syarah paling momental untuk memahami kitab *shahîh al-Bukhârî*.
3. Secara praktis *'Umdah al-Qâri* lebih mudah dipahami dengan metode pemaparannya yang sistematis, sedangkan *Fatḥ al-Bârî* lebih unggul dalam memaparkan permasalahan hadis di kitab *shahîh al-Bukhârî* dan menerangkan dengan rinci suatu hadis.

---

<sup>26</sup> Al-Qasthantini, *Kasyf al-Zhunnûn*, h. 548. Ibn Hajar mulai mengarang kitab *Fatḥ al-Bârî* pada tahun 817 H, dengan metode *imlâ'* setelah ia menyelesaikan *Muqaddimah*nya pada tahun 813 H dan selesai pada tahun 842 H tepatnya tanggal 2 di bulan Sya'ban dengan mengadakan walimah besar-besaran. Adapun syarh al-`Ainî dimulai pada tahun 821 H. lihat pengantar dalam *'Umdah al-Qâri*, h. 9.

<sup>27</sup> Namanya Burhân bin Khidhir, mungkin ada yang menilai al-`Ainî mampu menghasilkan *'Umdah al-Qari* setelah membaca *Fatḥ al-Bariy* ” dengan karangannya itu. Lihat pengantar dalam *'Umdah al-Qâri*, h. 9.



## BIBLIOGRAFI

- al-`Ainî, Badr al-Din. *Umdah al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*. Juz I-II. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- al-Asqalânî . Abû Fadhl Ahmad bin `Ali bin Muḥammad. *Hadyu al-Sârî Muqaddimah Fath al-Bârî*. Diedit oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi dan Muhibbuddin al-Khatib. Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1379 H.
- \_\_\_\_\_. *Fath al-Bârî*. Juz I. Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1379 H..
- \_\_\_\_\_. *Tahzîb al-Tahzîb*. Juz 7 & 12. Beirut: Dâr al-Fikr, 1984.
- Azami, MM. *Studies In Hadîth Methodologi and Literature*. Alih bahasa A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- al-Bukhârî, Abû `Abdillah Muḥammad bin Ismâ`îl. *Shahîh al-Bukhârî*. Cet III, Juz I. Beirut: Dâr Ibn Katsîr al-Yamâmah, 1987.
- `Izz al-Dîn, Muḥammad Kamâl al-Dîn. *Ibn Hajar al-`Asqalânî Muarrikhan*. Cet I. Beirut: `Alâm al-Kutub, 1987.
- al-Jabawurî, Abû Yaqzhân `Athiyyah. *Mabâhîts fî Tadwîn al-Sunnah al-Muthahharah*. Beirut: Dâr al-Nadwah al-Jadîdah, tth.
- al-Maliki, Muhammad bin Alwi. *al-Manhal al-Lathîf fî Ushûl al-Ḥadîts al-Syarîf*. Jeddah: Sahar, 1982.
- al-Qâsimî, Jamâl aDîn. *Qawâ'id al-Tahdîts min Funûn Musthalah al-Ḥadîts*. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1979.
- al-Qusthantîniy, Musthafa bin `Abdullah. *Kasyf al-Zhunnûn*. Juz I. Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Ilmiyyah, 1992.
- al-Suyûthiy, Jalaluddin. *Tadrîb al-Râwî fî Syarh Taqrîb al-Nawawî*. Juz I. Diedit oleh `Abd Wahhâb `Abd Lathîf. Riyâdh: Maktabah Riyâdh al-Ḥadîtsah, tth.
- al-Syahrazûrî, Abû `Amr `Utsmân bin `Abd Raḥmân. *Muqaddimah Ibn Shalâh fî `Ulûm al-Ḥadîts*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Ilmiyyah, 1989.
- al-Thahhân, Maḥmûd. *Taisîr Musthalah al-Ḥadîts*. Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tth.
- al-Tirmasiy, Muḥammad Maḥfudz bin `Abdullah. *Manhaj Dzawi an-Nazhar*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- `Uwaidhah, Kâmil Muḥammad Muḥammad. *Imâm al-Bukhârî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1992.
- Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Ḥadîts al-Nabawî*. Juz 5. Leiden: Brill, 1965.